

**DETERMINASI FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2011 - 2015**

JURNAL



Oleh :

Nama : Sondang Prabowo
Nomor Mahasiswa : 14313409
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

**DETERMINASI FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2013 - 2015**

JURNAL

Sondang Prabowo, Unggul Priyadi

sndsondy@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan mendasar disetiap Negara berkembang seperti Indonesia, terlebih Indonesia mempunyai 33 provinsi. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta presentase jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 – 2011 selalu berada di atas presentase jumlah penduduk miskin nasional, dengan luas yang hanya 3.185,80 km² dan presentase penduduk miskin yang tinggi maka akan sangat terlihat seberapa banyak jumlah penduduk miskin di provinsi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi sebagai variabel independen dan Jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen. Alat analisis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eviews 8* dan menggunakan analisis kuantitatif dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)* dalam Data Panel dengan data *cross section* 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta data *time series* dari tahun 2011 – 2015 (5 tahun) dan diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik secara parsial dan simultan.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk Miskin, PDRB Per Kapita, IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka

Abstract

Poverty is a complex and fundamental problem in every developing country like Indonesia, moreover Indonesia has 33 province. In Yogyakarta Province the percentage of poor people around 2007-2011 is always above the percentage of the total poor people nationally, with an area of only 3,185.80 km² and those high percentage of poor people, it will be very visible how much the number of poor people in the province. This research aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita, Human Development Index (HDI), open unemployment rate, investment as an independent variable, and the number of poor people as dependent variable. The analysis tool and the method used in this research are Eviews 8 and using quantitative analysis with Fixed Effect Model (FEM) method in Data Panel with cross section 5 data of district/city in Province of Special Region of Yogyakarta with time series data around 2011-2015 (5 years). It concluded that all independent variables which used are significantly affect to the number of poor people in Special Region of Yogyakarta, either partially or simultaneously.

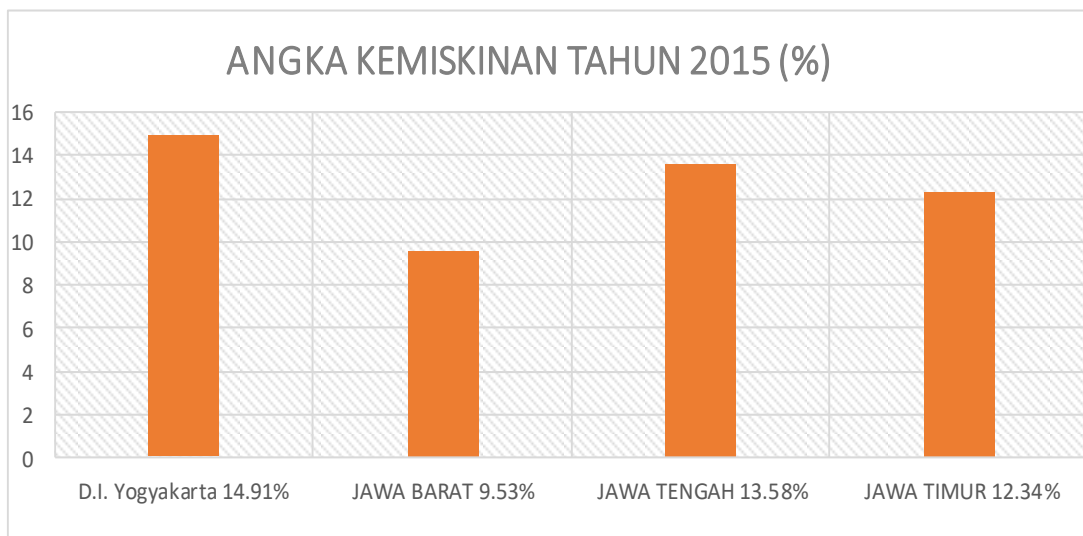
Keywords: The number of poor people, GRDP per capita, HDI, Open unemployment rate

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu masalah pokok yang terjadi di seluruh negara berkembang di dunia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar (makanan dan bukan makanan) yang minimum untuk hidup layak *basic needs approach* (BPS 2011). Dimana untuk mengukur kemiskinan adalah dengan menggunakan pendapatan, yakni ditentukan dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS untuk masing-masing daerah. Sedangkan rumah tangga miskin menurut BPS, adalah rumah tangga yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan yang ditetapkan BPS (BPS 2011). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Menurut Sajogyo dalam Prayitno dan Arsyad (1986:7) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.

Pulau Jawa memiliki enam provinsi dengan jumlah penduduk miskin tiga terbesarnya ada di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Namun jika dilihat persentase penduduk miskin pada tahun 2015 maka yang menempati presentase tertinggi dari ke 4 provinsi tersebut adalah Provinsi D.I.Y yaitu 14.91%. Dalam gambar 1.1 dapat dilihat bahwa provinsi dengan presentase penduduk miskin paling rendah adalah Provinsi Jawa Barat dengan presentase penduduk miskin sebesar 9,53% sementara urutan ke 2 dan 3 diisi oleh Provinsi Jawa Timur dengan presentase penduduk miskin sebesar 12,34% dan Jawa Tengah dengan presentase sebesar 13,58% dan Provinsi D.I.Yogyakarta sendiri masih terpuruk di posisi paling bawah di antara ke 4 provinsi tersebut.

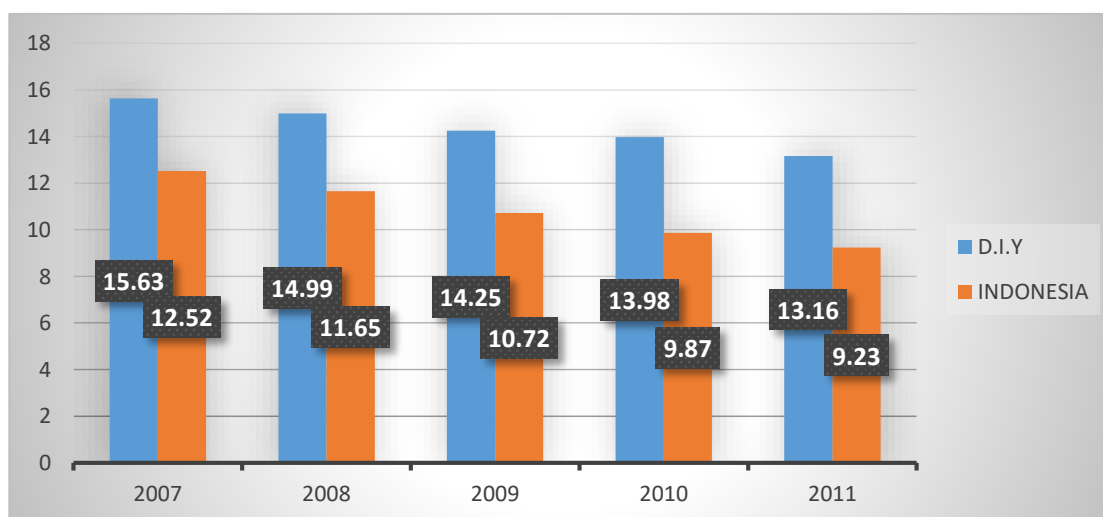
Grafik 1 Angka Kemiskinan



Sumber : BPS Presentase Penduduk Miskin yang telah di olah

Bahkan berdasarkan dari persentase penduduk miskin di D.I.Y pada tahun 2007 sampai 2011 angka kemiskinan di D.I.Y selalu lebih tinggi dari angka kemiskinan Nasional. Dari gambar 1.2 dapat dilihat bagaimana presentase penduduk miskin di D.I.Y pada tahun 2007-2011 selalu menempati presentase tingkat kemiskinan yang berada di bawah presentase penduduk miskin nasional selama 5 tahun berturut-turut.

Grafik 2 Presentase Penduduk Miskin D.I.Y Dan Nasional 2007 - 2011



Sumber: BPS Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2011 yang telah di olah

Kemiskinan sendiri merupakan salah satu faktor untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. D.I.Y merupakan provinsi yang memiliki 5 kabupaten ini selalu mengalami fluktuasi penduduk miskin dari tahun 2009-2015 Jumlah penduduk miskin pada Maret 2009 tercatat 585,8 ribu jiwa, namun pada 2011 turun menjadi 560,9 ribu jiwa. Pada bulan Maret 2012 jumlah tersebut naik menjadi 562,1 ribu jiwa, namun pada Maret 2013 turun menjadi 535,2 ribu jiwa. Dan Maret 2015 kembali naik menjadi 550,23 ribu jiwa (BPS DIY 2010)

B. KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan lebih dari sekedar soal kekurangan pendapatan atau tidak dimilikinya modal untuk mengembangkan usaha. Dalam pandangan Chambers, kemiskinan merupakan kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan dalam Nurhadi (2007:31). Dari kemiskinan tersebut akan berdampak pada berbagai sektor baik dari segi individu maupun dari segi daerah. Dari kemiskinan tersebut akan berdampak pada berbagai sektor baik dari segi individu maupun dari segi daerah. Mubyarto (1998:4) kemiskinan merupakan salah satu situasi serba kekurangan dan disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan.

2. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian disuatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana 2006). PDRB menurut harga konstan merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Nainggolan 2009).

3. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang

dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. BPS sendiri menyatakan IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar :

- a. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*)
- b. Pengetahuan (*knowledge*)
- c. Standar hidup layak (*decent standard of living*)

4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan. Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. (Nanga 2005:249). Tingkat pengangguran sendiri adalah presentase jumlah penduduk yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan, tingkat pengangguran dapat di hitung berdasarkan jumlah rasio antara jumlah penangguran dan jumlah angkatan kerja, pengangguran sendiri ialah penduduk yang tidak bekerja dan menunggu memperoleh pekerjaan.

5. Investasi

Investasi adalah bagaimana seorang investor menginvestasikan kekayaannya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Francis (1991:1), investasi adalah penanaman modal yang diharapkan dapat menghasilkan tambahan dana pada masa yang akan datang. Menurut Downes dan Goodman dalam Gunawan (2017), investasi adalah investasi keuangan dimana seorang investor menanamkan uangnya dalam bentuk usaha dalam waktu tertentu dari setiap orang yang ingin memperoleh laba dari keberhasilan pekerjaannya.

C. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Alat analisis dan Temuan
1	Made Kembar Sri Budhi judul Analisis pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di bali: Analisis FEM data Panel (Jurnal Ekonomi	Metode analisis penelitian menggunakan metode analisis FEM data Panel. Hasil penelitian: Dari ke

	Kuantitatif Terapan)	lima variabel hanya satu variable yang tidak signifikan yaitu variable pendidikan.
2	Ignatia Martha Hendarti, Hera Aprillianti judul Analisis faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan pada saat krisis di Kota Surabaya (Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis)	Metode analisis penelitian menggunakan metode analisis Regresi Linear berganda. Hasil penelitian: Variable subsidi pendidikan menunjukkan hasil signifikan
3	Nurul Fadillah, Sukiman, Agustin susyata Dewi judul Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM, dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013 (Jurnal Ekonomi Regional)	Metode analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil penelitiaan: Ketika variable pendapatan per kapita dan IPM meningkat maka kemiskinan akan menurun.
4	I Made Tony Wirawan, Sudarsana Arka judul Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali (E-Jurnal EP Unud)	Metode analisis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian: PDRB per kapita, tingkat pengangguran dan pendidikan signifikan.
5	Van Indra Wiguna judul Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010	Metode analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil variable PDRB dan pendidikan mempunyai pengaruh negative, sedangkan untuk pengangguran mempunyai pengaruh yang positive
6	Khurri Niswati judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011 (Jurnal Ekonomi Regional)	Metode analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil variabel pendidikan, angka harapan hidup, produktivitas tenaga kerja, inflasi dan UMK sevara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di DIY

D. Metode Penelitian

Dalam analisis penelitian ini menggunakan alat analisis model regresi data panel. Model regresi data panel, Menurut Agus Widarjono (2016:353) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan Software Eviews 8. Model regresi data panel adalah model regresi yang menghubungkan data *time series* dan data *cross section*. Dengan evaluasi regresinya meliputi kebaikan garis regresi, uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi variabel independen (uji t), analisis penelitian ini menggunakan variabel dependen Jumlah Penduduk Miskin, sedangkan variabel independennya adalah PDRB per kapita, IPM, laju pertumbuhan penduduk dan investasi.

Evaluasi kebaikan garis regresi yang dilihat dari R-square akan menunjukkan seberapa besar (dalam bentuk persentase) variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Evaluasi kelayakan model akan menunjukkan apakah model tersebut signifikan dan layak. Sedangkan uji signifikansi variabel independen akan menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

E. Hasil Penelitian

1. Estimasi Model

Pengujian estimasi model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis ekonometrika. Pengujian estimasi model dilakukan dua cara, uji MWD yaitu untuk memilih estimasi yang tepat menggunakan LOG ataupun Linier, selanjutnya menggunakan dengan uji signifikansi *Chow test* dan *Hausman test*.

2. Uji MWD

Hasil uji MWD membandingkan antara model LOG linier ataupun model Linier MWD (Mackinon, White, Davidson). Tujuan dari uji MWD tersebut adalah untuk mengetahui apakah model ini menggunakan regresi ini menggunakan log linier atau menggunakan linier sehingga akan mendapatkan hasil model yang terbaik.

Tabel 2 MWD LINIER

Variable	Coefficient	Probabilitas
X1_PDRB	-0.001750	0.0002
X2_IPM	4727.857	0.0017
X3_TPT	-18470.64	0.0006
X4_INVS	-0.003856	0.0482
Z1	-201027.7	0.0000

Tabel 3 MWD LOG LINIER

Variable	Coefficient	Probabilitas
LOG(X1_PDRB)	-0.860947	0.0000
LOG(X2_IPM)	0.050770	0.0000
LOG(X3_TPT)	-0.147905	0.0000
LOG(X4_INVS)	-0.107456	0.0821
Z2	2.08E-05	0.0000

Dari hasil tabel di atas untuk memilih apakah uji log linier ataupun linier dapat di lihat dari probabilitas Z1 dan Z2, jika Z1 signifikan maka memakai log linier, jika tidak signifikan maka memakai linier sedangkan jika Z2 signifikan maka memakai linear, jika tidak signifikan maka memakai log linier. Dari tabel menunjukkan bahwa Z1 signifikan maka model yang dipilih adalah model Log linier, sedangkan Z2 menunjukkan probabilitas yang signifikan maka model yang dipilih adalah Linier. Jadi hasil dari Z1 signifikan maka dapat menggunakan Log linier dan hasil dari Z2 signifikan maka dapat menggunakan Linier, kesimpulannya maka dalam penelitian ini dapat memilih antara model Log linier ataupun Linier.

3. Uji Chow Test

Hasil uji signifikansi yang merupakan perbandingan antara model *common effect* dan *fixed effect* dapat dilihat dari hasil analisis *Redundant Fixed Effect*.

Tabel 4 Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	330.083457	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	110.627412	4	0.0000

Sumber : *EViews 8* (data diolah)

Hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$ (0,05) signifikan dan menolak H_0 maka estimasi model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Ketika yang terpilih *fixed effect* maka perlu dilakukan pengujian *Hausman test*.

4. Hausman Test

Metode berikutnya yang digunakan adalah *Hausman test*. Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*.

Tabel 5 Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1320.333824	4	0.0000

Sumber : *EViews 8* (data diolah)

Hasil uji *Hausman test* menunjukkan bahwa nilai *Prob. Cross section random* sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi terhadap jumlah penduduk miskin adalah *Fixed Effect Model*.

5. Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel. Menurut Gujarati dalam Nugroho (2012) Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel independent dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependent secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan.

Tabel 6 Hasil Uji R-Square

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999276	Mean dependent var	11.49078
Adjusted R-squared	0.998914	S.D. dependent var	0.545514
S.E. of regression	0.017977	Sum squared resid	0.005171
F-statistic	2760.439	Durbin-Watson stat	2.192440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *EViews* 8 (data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi REM menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0.999276 atau sebesar 99.92%. Artinya, variansi PDRB perkapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi mampu menjelaskan variable dependen (jumlah penduduk miskin) sebesar 99.92%, sisanya 0.08% dijelaskan oleh variabel lain.

7. Uji Kelayakan Model (F statistik)

Uji F di gunakan untuk mengetahui apakah variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent secara simultan. Dengan demikian berlaku pengujian sebagai berikut :

- a. H_0 ditolak jika $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$, ini berarti bahwa variabel independent (PDRB per kapita, IPM, tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.
- b. H_0 diterima jika $F\text{-stat} < F\text{-tabel}$, ini berarti bahwa variabel independent (PDRB per kapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Tabel 7 Hasil Uji F-statistik

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999276	Mean dependent var	11.49078
Adjusted R-squared	0.998914	S.D. dependent var	0.545514
S.E. of regression	0.017977	Sum squared resid	0.005171
F-statistic	2760.439	Durbin-Watson stat	2.192440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *EViews* 8 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji F statistik, diperoleh nilai probabilitas F-statistik $0.0000 < \alpha = 5\%$ maka signifikan dan menolak H_0 . Artinya secara bersama – sama variabel PDRB perkapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi mampu mempengaruhi variabel dependen (jumlah penduduk miskin).

8. Uji Sigifikansi (Uji t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji parsial dilakukan dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 1%, 5% dan 10%. Apabila probabilitas t *statistic* $< \alpha$ (1% 5% dan 10%) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 8 Hasil Uji-t Statistik

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
PDRB per kapita (X1)	1.576261	0.0478	Signifikan
IPM (X2)	0.031416	0.0501	Signifikan
Tingkat pengangguran terbuka (X3)	0.009724	0.1441	Tidak signifikan
Investasi (X4)	-0.769571	0.0092	Signifikan

Sumber : *EViews* 8 (data diolah)

a. Uji t-statistik PDRB per kapita (X1) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hipotesis pengaruh variabel PDRB perkapita terhadap jumlah penduduk adalah :

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ (maka variabel independen PDRB perkapita tidak berpengaruh terhadap variabel dependent pertumbuhan ekonomi)

$H_a = \beta_1 < 0$ (maka variabel independen PDRB perkapita berpengaruh terhadap variabel dependent pertumbuhan ekonomi)

Nilai Prob t-statistik PDRB perkapita (X1) adalah $0.0478 < \alpha = 10\%$ yang berarti menolak H_0 menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

b. Uji t-statistik IPM (X2) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hipotesis pengaruh variabel IPM terhadap jumlah penduduk miskin adalah :

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ (maka variabel independen IPM tidak berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

$H_a = \beta_1 < 0$ (maka variabel independen IPM berpengaruh terhadap variabel dependent

jumlah penduduk miskin)

Nilai Prob t-statistik IPM (X2) adalah $0.0501 < \alpha = 10\%$ yang berarti menolak H_0 menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

c. Uji t-statistik Tingkat pengangguran terbuka (X3) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hipotesis pengaruh variabel Tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin adalah :

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ (maka variabel independen Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

$H_a = \beta_1 < 0$ (maka variabel independen Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Nilai Prob t-statistik Tingkat pengangguran terbuka (X3) adalah $0.1441 < \alpha = 10\%$ yang menerima menolak H_0 menolak H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat pengangguran terbuka (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin..

d. Uji t-statistik Investasi (X4) terhadap jumlah penduduk miskin

Hipotesis pengaruh variabel Investasi terhadap jumlah penduduk miskin adalah :

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ (maka variabel independen Investasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

$H_a = \beta_1 < 0$ (maka variabel independen Investasi berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Nilai Prob t-statistik Investasi (X4) adalah $0.0092 < \alpha = 10\%$ yang berarti menolak H_0 menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Investasi (X4) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

F. Analisis Hasil Pembahasan Ekonomi

1. Pengaruh PDRB Per kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,0478. Artinya, variabel PDRB per kapita secara parsial pada $\alpha 10\%$ berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh positif yaitu sebesar 1,5762 artinya bahwa setiap kenaikan PDRB per kapita sebesar satu satuan akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 1,5762 jiwa. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita menunjukkan tanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul Fadlillah, dkk (2016) yang menunjukkan PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2010. Hal ini dikarenakan di Provinsi D.I.Y. terjadi ketimpangan pemerataan PDRB per kapita. PDRB per kapita di Provinsi D.I.Y. sendiri yang tertinggi berada pada Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sedangkan untuk ke tiga Kabupaten lain (Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo) masih jauh dibandingkan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

2. Pengaruh IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t tingkat signifikansi sebesar 0,0478. Artinya, variabel IPM secara parsial pada $\alpha 10\%$ berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Variabel IPM memiliki pengaruh positif yaitu sebesar 0,0314 artinya bahwa setiap kenaikan IPM sebesar satu satuan akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,0314 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM menunjukkan tanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul Fadlillah, dkk (2016) yang menunjukkan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2010. Hal ini dikarenakan IPM di Provinsi D.I.Y. tertinggi ditempati oleh Kabupaten Sleman dan diikuti Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, ini dikarenakan pada kota dan ke dua kabupaten tersebut mempunyai banyak perguruan tinggi, sedangkan pada Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo hanya memiliki sedikit perguruan tinggi, hal inilah yang memicu tingginya angka IPM di kota dan ke dua kabupaten, akan tetapi tidak seluruh mahasiswa yang berada di perguruan tinggi tersebut merupakan penduduk asli D.I.Y.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,1441. Artinya, variabel tingkat pengangguran terbuka secara parsial pada $\alpha 10\%$ tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul Fadlillah, dkk (2016) yang menunjukkan tingkat pengangguran terbuka signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2010. Hal ini dikarenakan tingkat pengangguran terbuka di tiap kabupaten di Provinsi

D.I.Y. selalu mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dan persentase pengangguran terbuka di Provinsi D.I.Y. lebih rendah dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja *labor supply* yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian (BPS 2015).

4. Pengaruh Investasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,0092. Artinya, variabel Investasi secara parsial pada $\alpha 10\%$ berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Variabel investasi memiliki pengaruh negatif yaitu sebesar -0,7695 artinya bahwa setiap kenaikan investasi sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,7695 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinta Anggraeny (2016) yang menunjukkan Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan peningkatan investasi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, akan mengurangi jumlah masyarakat yang berada di garis kemiskinan. Dengan demikian masyarakat yang berada di garis kemiskinan tadi dapat meningkatkan gizi, pendidikan bagi anak-anak mereka dan dapat menabung untuk masa depan mereka. Sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

5. Berdasarkan hasil uji F bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 pada $\alpha 10\%$ berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita, IPM, tingkat pengangguran terbuka dan investasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi D.I.Y.

G. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap analisis Jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dalam penelitian ini menggunakan

variabel independen PDRB per kapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka serta investasi yang dijadikan dasar pertimbangan dalam menjelaskan jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015. maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. PDRB per kapita berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa PDRB per kapita mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum PDRB per kapita pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kota Yogyakarta dan yang terkecil di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan nilai minimum juga berada di Kabupaten Kulon Progo.
- b. IPM berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa indeks IPM mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum IPM pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kabupaten Sleman dan yang terkecil di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan nilai minimum juga berada di Kabupaten Gunungkidul.
- c. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum tingkat pengangguran terbuka pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kota Yogyakarta dan yang terkecil di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan nilai minimum juga berada di Kabupaten Gunungkidul.
- d. Investasi berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa investasi mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum investasi pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kabupaten Sleman dan yang terkecil di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan nilai minimum juga berada di Kulon Progo.

2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran bagi penelitian selanjutnya serta instansi – instansi yang terkait dengan ekonomi terlebih pada sektor kemiskinan adalah:

- a. Dalam menurunkan jumlah penduduk miskin, pemerintah diharapkan mampu memberi pemerataan tentang pendapatan per kapita agar tidak terjadi ketimpangan di tiap kabupaten / Kota, dengan pemerataan pendapatan tersebut di harapkan tidak akan terjadi ketimpangan antar kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Karena tingginya tingkat pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta pemerintah diharapkan mampu membuka lapangan kerja di Kota Yogyakarta, untuk menyerap pengangguran terbuka dan mengurangi tingkat pengangguran.
- c. Pemerintah diharapkan memberikan pelatihan - pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan skill bagi para pencari kerja (pengangguran) dengan kemampuan yang diberikan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat agar mampu menciptakan usaha baru untuk mendapatkan pemasukan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta menciptakan lapangan kerja.
- d. Pemerintah diharapkan mampu menarik investor untuk dapat berinvestasi di Provinsi DIY, khususnya di Kabupaten Kulon Progo, karena kabupaten tersebut memiliki nilai investasi terkecil diantara kota / kabupaten lain. Sehingga dapat membuka lapangan kerja baru di Provinsi D. I. Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. EKONISIA. Yogyakarta
- BAPPENAS. 2017. *Investasi Kunci Indonesia Keluar Jebakan Kelas Menengah*. Jakarta, Indonesia
- BPS DIY. 2016. *Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2016*. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- _____. 2015. *Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta September 2015*. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- BPS. 2008. *Indeks Pembangunan Manusia 2007-2008*. Jakarta, Indonesia
- _____. 2010. *Konsep Garis Kemiskinan*. Jakarta, Indonesia
- _____. 2011. *Konsep Penduduk Miskin*. Jakarta, Indonesia
- Francis, Jack Clark. (1993) *Management of Investment*. 3rd edition. New York: McGraw Hill.
- Gunawan, Parikesit Gesang (2017). *Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 2 No 1
- Ignatia Martha Hendrati, Hera Aprilianti. (2009). *Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Pada Saat Krisis di Kota Surabaya*, Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No. 1
- I Made Tony Wirawan, Sudarsana Arka. (2015). *Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 5
- Khurri Niswati. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011*, Jurnal Ekonomi Regional, Vol.9 No. 2
- Made Kembar Sri Budhi. (2013). *Aanalisis Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.6 No.1
- Mubyarto. 1998. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta : Aditya Media
- Nainggolan, Indra Oloan. (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.

- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada
- Nurhadi. (2007). *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Nurul Fadlillah, Sukiman, Agustin Susyatna Dewi. (2016). *Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Jurnal Eko-Regional, Vol.11, No.1
- Prayitno, Hadi & Lincoln Arsyad, 1986, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, BPFE, Yogyakarta.
- Sasana, Hadi. (2006). *Analisis dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Dinamika Pembangunan Vol. 3 No. 2/ Desember 2006 :145-170.
- Sinta Anggraeny. (2016) *Analisis Determinasi Kemiskinan di Provinsi Lampung*. Skripsi, FE dan Bisnis. EP. Universitas Lampung.
- Widiatama Nugroho. (2012) *Analisis Pengaruh PDRB, Agrishare, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia*. Skripsi, FE dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Van Indra Wiguna. (2013). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*, Malang: Universitas Brawijaya